**KONSTRUKSI IDENTITAS DAN EKSPRESI SEKSUAL REMAJA KOTA SEMARANG DALAM ARAS EKONOMI GLOBAL: SUATU PENDEKATAN ETNOGRAFI REMAJA KOTA**

Harto Wicaksono[[1]](#footnote-1), Noviani Achmad Putri[[2]](#footnote-2), Nurul Fatimah[[3]](#footnote-3)

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Abstrak

Liminal identitas merupakan masalah yang dihadapi oleh masa remaja. Peristiwa liminal terjadi diakibatkan keengganan orangtua berbagi pengalaman masa remaja kepada anak-anak remaja dalam keluarga. Padahal masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini, perilaku remaja masih seperti anak-anak, tetapi dituntut belajar bersikap dewasa. Selain masa transisi, perkembangan yang paling terlihat pada masa remaja adalah pertumbuhan fisiknya. Pertumbuhan fisik tersebut diiringi oleh aktifnya hormon yang perpengaruh terhadap keingintahuan remaja tentang perubahan fisik, psikis, dan hasrat biologis. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memahami konstruksi identitas dan ekspresi seksual remaja Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penyaluran keingintahuan remaja yang tidak tepat membawa konsekuensi yang besar terhadap perilaku remaja yang mendewasa. Banyak remaja mengekspresikan dirinya dengan melakukan hubungan seks di luar nikah dan ekspresi seksualitas lainnya. Hal ini terjadi sebagai akibat pergaulan yang salah dan ketidaktepatan penyaluran rasa keingintahuannya. Ketidaksesuaian perilaku remaja terjadi, karena miskonsepsi dan misadaptasi dari lingkungan. Hal ini banyak dipengaruhi oleh lingkungan remaja tempat tumbuh kembang, terutama lingkungan perkotaan yang sangat kompleks akibat arus global**.** Ekspresi remaja terhadap seksualitasnya dalam penelitian yang telah dilakukan merupakan sebuah realitas sosial yang terjadi akibat dialektika pembangunan dan perubahan sosial-budaya.

**Kata kunci: Konstruksi identitas, Seksual remaja, Ekonomi global**

**PENDAHULUAN**

Menurut *World Health Organization* (WHO), masa remaja merupakan satu masa dalam perkembangan hidup manusia dari usia 10 tahun sampai 19 tahun (WHO, 1986). Di rentang usia ini para remaja akan mengalami perkembangan fisik secara cepat, sehingga secara visual akan mempunyai alat reproduksi yang sama dengan orang dewasa. Pertumbuhan yang cepat ini tidak didukung oleh pengetahuan para remaja, terutama tentang gejala rasa yang dialami oleh remaja seiring pertumbuhan fisiknya. Keingintahuan para remaja yang besar terkait pertumbuhan fisik dan gejala rasa yang dialami membuat remaja menyalurkan keingintahuannya dengan coba-coba melakukan sesuatu terhadap alat reproduksinya.

Selain itu, remaja juga banyak mengakses internet untuk menjawab pertanyaan terkait kondisi fisik dan psikologis yang dialaminya. Dalam artikel Soejoeti dijelaskan bahwa para remaja banyak mengakses dunia maya yang menyajikan tontonan dan bacaan mengenai seks, baik dalam situs dalam maupun luar negeri. Mudahnya akses situs-situs yang menyajikan pornografi tanpa bimbingan dari orangtua atau praktisi dalam bidangnya akan mengakibatkan kesalahan dalam proses pemaknaan dan respon terhadap tontonan yang dilihat. Menurutnya, perilaku seksual yang menyimpang banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sajian film porno (dalam Soejoeti, 2001:30).

Pertumbuhan remaja dengan tingkat kebutuhan informasi yang tinggi terkait seksualitasnya tidak dapat ditemukan dalam ruang keluarga. Ironinya keluarga tidak mampu melayani akan kebutuhan remaja dengan bertanggungjawab atas pengetahuan alat reproduksi remaja yang tepat dan sehat. Atas kondisi demikian, para remaja berupaya mencari tahu atas gejala yang dirasakan di luar rumah, baik dari teman pergaulan maupun di situs internet. Apalagi dengan tingkat kecanggihan teknologi dewasa ini, dengan HP (*Handphone*) kategori *smartphone* situs-situs dewasa menjadi tempat dan ruang mengekspresikan rasa keingintahuan remaja yang menuntun ke arah pergaulan bebas. Menurut Astuti bahwa 1 dari 4 remaja Indonesia menjalani hubungan seks bebas, bahkan berdasarkan penelitian BKKBN pada tahun 2008 remaja di kota-kota besar Indonesia sebanyak 63% melakukan hubungan seks bebas (Magdalena, 2010:4).

Penyaluran keingintahuan yang tidak tepat membawa konsekuensi yang besar terhadap perilaku remaja yang mendewasa. Banyak remaja melakukan hubungan seks di luar nikah, akibat pergaulan yang salah dan ketidaktepatan penyaluran rasa keingintahuannya tentang kondisi fisik dan psikisnya. Di sini remaja dalam upaya mencari identitas dan jati diri menjadi arena krusial. Apabila remaja mempunyai kontrol dan kesadaran sebagaimana mestinya dengan kondisi sosial kultur di mana remaja tinggal, maka akan mampu menemukan ruang dan identitas yang sesuai dengan kepribadiannya, tetapi jika para remaja terseret arus etika global yang cenderung mendewakan kebebasan, terutama dalam hal mengekspresikan seksualitasnya, maka remaja akan kehilangan masa remajanya.

Keluarga yang seharusnya menjadi agen pengetahuan primer tidak menjalankan fungsi sebagaimana mestinya, sehingga remaja cenderung mencari jawaban apa yang remaja rasakan di luar keluarga. Ironinya peran orangtua hanya dioerientasikan pada tingkat kebutuhan ekonomi pada anak, sementara sebagai agen sosialisasi pada pertumbuhan seksualitas menjadi kabur. Hal ini juga terjadi, karena adanya anggapan ketika anak bertanya tentang seksualitas masih dianggap tabu dalam keluarga dan konstruksi realitas masyarakat Indonesia. Selain itu, menurut Putri mengatakan bahwa sebagian besar remaja yang diasuh secara permisif pernah melakukan perilaku seksual pranikah beresiko sedang (Putri, 2014).

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya Synanti dan Soejoeti (2001), Yulianto (2010), Wulandari (2010), Kusumastuti (2010), Suryanto dan Kuwatono (2010), Purwandari (2011), Putri (2014), Oljira, Berhane dan Worku (2012) dan Cherie dan Berhane (2012), menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh remaja dalam mendukung tumbuh kembangnya sangat kompleks. Dukungan dari keluarga dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan tumbuh kembangnya sangat dibutuhkan. Selain itu pendekatan dari sisi medis juga menjadi bagian yang tidak terlupakan.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa cara remaja mengekspresikan identitas dan seksualnya banyak dipengaruhi peran keluarga. Semakin kecilnya peran keluarga dalam memberikan pengetahuan akan seks remaja semakin besar kemungkinan remaja akan mencari pengetahuan di luar rumah. Pencarian informasi di luar rumah terjadi, karena peran keluarga era global hanya difokuskan pada tingkat kebutuhan material. Fenomena ini juga banyak terjadi para remaja di perkotaan, khususnya di Kota Semarang yang akan menjadi tempat dilakukannya penelitian. Asumsi dasar di ataslah yang mendasari peneliti ingin mengungkap bagaimana etnografi keluarga dan remaja di perkotaan dalam merespon seksualitas remaja.

Berdasarkan atas asumsi dasar dari realitas sosial di atas, maka dapat diformulasikan permasalahannya, yaitu “bagaimana remaja Kota Semarang mengekspresikan identitas seksualnya?” Hal ini juga dipengaruhi proses enkulturasi yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan remaja. Kajian ini akan melihat bangunan sosial-budaya yang terjadi dalam koneksitas–koneksitas diantara remaja, keluarga, dan lingkungan dalam merekonstruksi/pembentukan identitas usia remaja perkotaan. Permasalahan yang akan diungkap ini akan disajikan dalam perspektif sosiologi dan antropologi. Pemahaman ini kiranya akan tepat digunakan untuk menguak ruang pembentukan identitas remaja perkotaan atas seksualitas remaja.

**METODE PENELITIAN**

Subjek yang menjadi analisa penelitian adalah para remaja yang sedang membangun identitas dan seksualitasnya di daerah perkotaan, khususnya adalah remaja dan keluarga di Kota Semarang. Remaja yang dimaksud adalah pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) baik negeri maupun swasta yang ada di Kota Semarang. Sementara orangtua adalah orang tua dari informan penelitian. penentuan informan orangtua ini adalah strategi peneliti untuk mengkroscek apa yang disampaikan oleh remaja yang terpilih sebagai informan. Untuk dapat mengungkap bagaimana remaja mengekspresikan identitasnya diperlukan penelitian yang komprehensif, sehingga selain penelitian dilakukan langsung juga diperlukan untuk mengkroscek status dan *picture profil* para subjek penelitian. Agar hasil penelitian bisa holistik, maka juga melihat bagaimana peran keluarga perkotaan dalam arus ekonomi global menempatkan anak remajanya yang sedang mengalami tumbuh kembang menuju dewasa.

Teknik pengumpulan data dimulai dengan studi pustaka, observasi, dan wawancara. Sistem pengumpulan data yang peneliti gunakan, mengacu pada satu prinsip saturation. Apabila data yang diperoleh dari informan sudah tidak memberikan kebaruan informasi atau sudah jenuh, maka wawancara dihentikan karena sudah dianggap cukup (Schensul, Schensul, & Le Compte, 1999:262).

Pada proses analisis data terdapat komponen-komponen utama yang harus benar-benar dipahami, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sutopo dalam Rachman, 1999:34). Untuk menganalisis berbagai data yang sudah ada, peneliti menggunakan metode deskriptif analitik. Analisis data dilakukan secara induktif kualitatif bersamaan dengan proses pengumpulan data. Lebih lanjut dalam proses analisisnya akan menggunakan pendekatan etnografi analitis dengan *thick description*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Persepsi Seksualitas Pada Kalangan Pelajar SMA Kota Semarang**

Pemahaman remaja tentang seksulitas antar remaja satu dengan yang lainnya berbeda. Munculnya perbedaan persepsi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil penelitian terdapat dua persepsi tentang seksualitas, persepsi tersebut diantaranya adalah persepsi negatif dan persepsi positif. Bagian pertama berkaiatan dengan persepsi seksualitas positif, dimana persepsi seksualitas ini mengacu kepada seksualitas yang baik dan bertanggung jawab, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Adapun bagian keduaberkaitan dengan persepsi seksualitas negatif, dimana persepsi seksualitas ini identik dengan perilaku seksual pranikah. Perbedaan kedua persepsi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut di antaranya:

Pengetahuan

dan Informasi

Kondisi

Ekonomi

Sosial

Budaya

Agama

Pengalaman

Pacaran

Persepsi Seksualitas

Persepsi

Negatif

Persepsi

Positif

**Gambar 1. Faktor-Faktor Pengaruh Pembentuk Persepsi Seksualitas**

**di Kalangan Para Pelajar.**

**Sumber (Penelitian, 2015).**

Berdasarkan sajian di atas, gambar 1 merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi seksualitas remaja/pelajar. Faktor-faktor tersebut di antaranya: pengetahuan dan informasi, kondisi ekonomi, sosial budaya, dan pengalaman pacaran. Setiap faktor memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan persepsi seksualitas di kalangan pelajar. Sebagian besar masyarakat baik masyarakat desa maupun kota memiliki persepsi yang berbeda mengenai seksualitas. Persepsi yang berkembang dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu berbicara tentang seksualitas adalah sesuatu yang tabu serta tidak layak untuk diberbincangkan, dan persepsi yang sudah menganggap bahwa seksualitas adalah hal yang penting dan layak untuk didiskusikan.

Salah satu faktor yang cukup mendominasi adalah sosial, budaya, dan agama yang melingkupi setiap masyarakat. Tingkat pemahaman agama seseorang sangat mempengaruhi proses sosialisasi orang tua terhadap anak dalam kaitannya dengan pengenalan seksualitas. Adakalanya sebagian masyarakat menganggap bahwa berbicara mengenai seksualitas adalah sesuatu yang tabu untuk diungkap. Respon yang muncul pada anak biasanya cenderung mencuri-curi informasi melalui saluran informasi yang lain. Lain halnya yang terjadi pada masyarakat yang sudah cukup terbuka mengenai *sex eduction*, biasanya keluarga semacam ini lebih sering membuka komunikasi dan memberikan saluran yang tepat bagi remaja yang memang mulai memiliki rasa keingintahuan yang tinggi.

**Tabel 1. Persepsi Seksualitas Positif**

|  |  |
| --- | --- |
| **No** | **Persepsi Seksualitas Positif** |
| 1. | Seksualitas itu merupakan sesuatu yang tidak lepas dari perilaku seksual. Perilaku seksual ini hanya dapat dilakukan oleh sepasangan suami istri yang telah menikah melalui lembaga resmi yang disebut dengan lembaga pernikahan. Kaitanya dengan fungsi seksualitas itu sendiri para pelajar menganggap bahwa perilaku seksualitas yang dilakukan sesudah ada ikatan pernikahan bertujuan untuk melanjutkan keturunan bukan hanya pelampian nafsu sesaat seperti yang sekarang ini banyak terjadi khususnya dikalangan para pelajar. |
| 2. | Seksualitas zaman sekarang lebih cenderung kepada perilaku seks pranikah. Perilaku seks pranikah merupakan perilaku yang tidakpantas ditiru, tidak sopan, dan tidak senonoh, memalukan, merusak martabat orang tua, melukai perasaan siapa saja yang mendengarnya dan haram tidak sesuai dengan ajaran agama serta perilaku seks pranikah di kalangan pelajar tersebut juga dapat memberikan contoh yang tidak baik kepada pelajar lainnya. |
| 3. | Seksualitas mencakup hal bersentuhan, berciuman, bercumbu, dan berseggama, hanya boleh dilakukan oleh satu pasangan laki-laki dan perempuan yang sudah terikat oleh pernikahan secara resmi dan sesuai dengan tuntutan agama dalam melakukannya, dan mempertimbangkan nilai-norma yang ada di masyarakat. |
| 4. | Seksualitas yang baik adalah adanya larangan terhadap perilaku seksual pranikah. Adanya larangan perilaku seksual pranikah dikarenakan dalam agama jelas-jelas dilarang dan hukumnya adalah dosa, selain itu juga dapat berdampak negatif bagi kesehatan dan dalam kehidupan sosial. |
| 6. | Seksualitas berhubungan dengan perilaku seksual. Namun perilaku seksual yang hanya dapat dilakukan oleh sepasangan suami istri dan telah menikah melalui lembaga resmi yang disebut dengan lembaga pernikahan. Fungsi seksualitas itu sendiri bahwa perilaku seksualitas yang dilakukan sesudah ada ikatan pernikahan bertujuan untuk melanjutkan keturunan bukan hanya pelampiasan nafsu sesaat seperti yang sekarang ini banyak terjadi khususnya dikalangan para pelajar. |
| 7. | Seksualitas erat hubungannya dengan adanya larangan terhadap perilaku seksual pranikah. Adanya larangan perilaku seksual pranikah dikarenakan dalam agama jelas-jelas dilarang dan hukumnya adalah dosa, selain itu juga dapat berdampak negatif bagi kesehatan dapat berpengaruh pula dalam kehidupan sosial. |
| 8. | Persepsi para pelajar tentang seksualitas yang menyatakan bahwa seksualitas itu sesuatu hal yang identik dengan perilaku seksual dan perilaku tersebut dapat dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan yang sudah diikat melalui ikatan resmi pernikahan. |
| 9. | Seksualitas merupakan sesuatu hal yang tabu, pembicaraan tentang seksualitas harus dibicarakan kepada orang yang tepat seperti orang tua dan para ahli. |
| 10 | Berbicara tentang seksualitas tidak begitu saja diungkap bahkan dilaksanakan dengan mudah, melainkan harus mempertimbangkan dimana, kapan, siapa yang akan melakukan perilaku seksual itu sendiri. Hal itu di dasari oleh nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. |

**Sumber: Pengolahan Data Primer (2015).**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan sebagian para pelajar mengkonstruksikan seksualitas sebagai sesuatu hal yang negatif.Perbedaan persepsi ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang ada pada gambar 1. Agar mempermudah pembaca dalam mengetahui persepsi seksualitas negatif di kalangan pelajar SMA maka penulis mencoba menyajikan dalam bentuk tabel. Berikut adalah hasil persepsi seksualitas negatif di kalangan para pelajar SMA di Kota Semarang:

**Tabel 2. Persepsi Seksualitas Negatif**

|  |  |
| --- | --- |
| **No** | **Persepsi Seksualitas Negatif** |
| 1. | Seksualitas merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Seksualitas tersebut mulai dari persaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan berseggama. |
| 2. | Seksualitas identik dengan aktivitas yang berkaitan dengan pelampiasan hasrat seks seperti mencium, meraba, bahkan hubungan badan oleh mereka yang belum sah menjadi suami istri. |
| 3. | Seksualitas merupakan bentuk atau ungkapan rasa kasih sayang yang dilakukan oleh pacar atau pasangan yang sedang jatuh cinta. |
| 4. | Seksualitas suatu bentuk kebebasan berekspresi yang dilakukan oleh pasangan saling mencintai. |
| 5. | Seksualitas identik dengan perilaku seksual pranikah dimana perilaku seksual tersebut merupakan upaya pembuktian oleh pasangan remaja yang saling mencintai dengan melakukan aktifitas seksual. |
| 6. | Perilaku seksual yang dapat menambah rasa kesenangan tersendiri dalam pribadi seseorang, hubungan seksual pranikah boleh dilakukan dengan teman biasa, hubungan seks juga bertujuan untuk menjalin hubungan (relasional) dan yang paling penting adalah bisa untuk memuaskan hasrat seksual. |
| 7. | Seksualitas merupakan kegiatan perilaku seks yang dilakukan seseorang dengan pasangannya baik di dalam ikatan pernikahan atau di luar ikatan pernikahan. Perilaku seksual pranikah tersebut dapat berlangsung selama tidak diketahui dan tidak mendapatkan sanksi dari anggota masyarakat tempat dimana pelajar tinggal. Apabila tidak ada larangan yang keras dari anggota masyarakat terutama tetangganya, bagi pelajar kondisi tersebut cukup aman dan tidak merupakan pelanggaran berat baginya. |
| 8. | Seksualitas berhubungan dengan perilaku seksual pranikah yang dilakukan laki-laki dan perempuan yang belum menikah. |
| 9. | Seksualitas identik dengan perilaku seksual pranikah yang lumrah dilakukan di kalangan para pelajar yang menjalin hubungan pacaran tanpa aktifitas seksual akan terasa hampa. |
| 10. | Seksualitas merupakan *trend* di zaman sekarang, pacaran tanpa perilaku seksual termasuk kuno. |

**Sumber: Pengolahan Data Primer (2015).**

Persepsi tentang seksualitas berdasarkan hasil pengetahuan seksual pranikah dapat mempengaruhi sikap atau perilaku individu tersebut terhadap seksual pranikah. Remaja yang mendapat informasi yang benar tentang seksualitas cenderung mempunyai sikap positif atau menjauhi hal-hal yang mengarah pada perilaku seks pranikah. Sementara, remaja yang kurang pengetahuannya tentang seksual pranikah cenderung mempunyai sikap negatif, yaitu mendekati hal-hal yang mengarah pada perilaku seksual pranikah. Para pelajar SMA di Kota Semarang sebagian telah melakukan perilaku seksual pranikah. Hal ini diakibatkan adanya persepsi dan pengetahuan pelajar tentang seksualitas yang salah serta disebabkan oleh faktor kondisi sosial budaya tempat tinggal pelajar.

**Ekspresi dan Istilah Seksual Remaja terhadap Usia dan Kematangan Seksual**

Berbagai macam cara remaja merespon usia dan pertumbuhan alat reproduksinya. Ada yang meresponnya dengan menanyakan ke Kakak dan teman, namun banyak yang merespon dengan mencari keingintahuannya dengan men-searching lewat fasilitas HP android yang dimilikinya. Pengakuan dari GA, informasi yang diberikan oleh Kakak atau anggota keluarga sangat berbelit-belit, sehingga membuat GA malas lagi bertanya ke anggota keluarga jika berkaitan dengan seksualitas. Berbelit-belitnya infromasi yang berikan oleh keluarga kepada anak, karena adanya pandangan dari masyarakat bahwa seksualitas merupakan hal yang tabu. Agen informasi yang menjadi akhir rujukan para remaja adalah internet yang begitu banyak menyediakan berbagai macam informasi, termasuk informasi tentang seksual. Rata-rata remaja lebih nyaman mengakses informasi lewat internet daripada harus bertanya ke konsultan dan orangtua/anggota keluarga, karena malu dan informasi yang komprehensif. Akibat informasi yang diperoleh oleh remaja tidak terkontrol yang mengakibatkan berbagai macam perspektif dan respon untuk mengekspresikannya.

Remaja dalam menikmati usia dan kematangan seksualitasnya diekspresikan dengan berbagai macam kegiatan. Ada yang menikmatinya dengan cara yang baik atau positif maupun cara yang negatif. Cara yang positif kebanyakan para siswa SMA menggunakannya dengan cara mengisi dengan kegiatan ekstrakurikuler, les tambahan terkait dengan matapelajar di sekolah dan olahraga. Sementara bagi remaja yang mengisi kegiatan dengan hal yang negatif kebanyakan para pelajar mengisinya dengan cara yang kurang bermanfaat, misalnya saja dengan hanya menghabiskan waktu menongkrong dengan teman-teman di taman terbuka hingga larus malam, bahkan ada pula dengan pacaran hingga paling ekstrim dengan menggunakan barang haram, yaitu narkoba dan melakukan hubungan seks pranikah.

Terkait dengan hal di atas secara lebih spesifik yaitu menyangkut remaja yang banyak menghabiskan waktu dengan cara-cara hal negatif, yaitu pacaran, dalam penelitian ini menggungkap beberapa fenomena yang menarik terkait dengan bagaimana remaja di Kota Semarang mengeskpresikan dan menghabiskan usia remaja untuk hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Dalam penelitian ini dapat terlihat pada pola-pola perilaku seksual yang telah dilakukan oleh pelajar Kota Semarang.

***Pola-Pola Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Pelajar SMA di Kota Semarang***

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh sebagian pelajar SMA di Kota Semarang merupakan akibat dari persepsi seksualitas yang negatif. Perilaku seksual pranikah yang pernah dilakukan oleh para pelajar SMA di Kota Semarang sangat bermacam-macam berawal dari rasa ketertarikan sampai dengan tingkah laku berkencan, bercumbu, sampai bersenggama. Perilaku seksual pranikah ini membentuk pola-pola tersendiri sesuai dengan pengalaman dan latar belakang dari subyek penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pola-pola perilaku seksual pada kalangan para pelajar SMA di Kota Semarang dapat di klasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria. Kriteria tersebut meliputi perilaku seksual pranikah berdasarkan tingkatan, perilaku seksual pranikah berdasarkan kebutuhan/motif, perilaku seksual pranikah berdasarkan pasangan, perilaku seksual pranikah berdasarkan Intensitas. Pengklasifikasian pola-pola perilaku seksual pranikah tersebut mempunyai jenis-jenis yang lebih spesifik lagi berdasarkan dari hasil penelitian. Pada bab tujuh ini, penulis menganalisis pola-pola tersebut dengan teori dan konsep-konsep tentang seksualitas, berikut adalah pola-pola perilaku seksual pranikah, diantaranya:

Berdasarkan Kebutuhan/Motif

Berdasarkan Tingkatan

Berdasarkan Intensitas

Berdasarkan Pasangan

* Masturbasi/Onani
* *Kissing*
* *Necking*
* *Petting*
* *Oral Sex*
* *Sexual Intercourse*
* Dorongan Biologis
* Desakan Ekonomi
* Memenuhi Rasa Penasaran
* Suka Rela
* Desakan Pasangan
* Tekanan Kelompok Bermain
* Pacar
* Gonta-ganti Pacar dan lewat jasa PSK
* Teman Sendiri
* Sekali
* Kadang-kadang
* Rutin

Pola-pola Perilaku Seksual Pranikah

**Gambar 2. Pola-Pola Perilaku Seksual pada Kalangan para Pelajar SMA di Kota Semarang.**

**Sumber (Penelitian, 2015).**

Berdasarkan temuan lapangan tentang pola perilaku remaja dalam mengekspresikan seksualnya dapat direkam urut-urutannya secara umum, yaitu: pada *tahap awal* perilaku mendewasa ditengarai dengan imitasi perilku remaja terhadap perolehan sensasi seksualitas lewat informasi di media massa dan self service alat reproduksinya. *Tahap kedua*, lewat penjajakan hati lewat rasa jatuh cinta ke lawan jenis kelamin yang mereka sebut dengan pacaran. dalam proses ini ciuman diangap biasa dikalangan pelaku pacaran, bahkan sudah mulai mencoba menyentuh tubuh lawan jenisnya untuk menikmati sensasi yang ditumbulkan. Lebih jauh lagi, sensasi seksual diperoleh lewat sentuhan kelamin (*peeting*). Paling akhir dari sensasi seksualitas yang dilakukan oleh remaja adalah dengan melakukan *coitus* dengan pacarnya. Bahkan, ada yang mengaku menggunakan jasa pekerja seks komersial di kawasan Sunan Kuning dan melakukannya dengan gonta-ganti pasangan sebagai konsekuensi gonta-ganti pacar.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan pola-pola perilaku seksual pranikah yang ditunjukkan para remaja Kota Semarang ternyata dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut adalah gambar faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah di kalangan remaja adalah sebagai berikut:

**Faktor-Faktor Perilaku Seksual Pranikah**

Pola Asuh

Orang Tua

Kondisi Ekonomi Keluarga

Media

Informasi

Pengaruh Teman- Lingkungan

Pengalaman Pacaran

Kurangnya Pendidikan Seks

Lemahnya Nilai-Nilai Agama

**Gambar 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaj Kota Semaranng Semarang.**

**Sumber (Penelitian, 2015).**

***Istilah Populer di Kalangan Remaja dalam Mengekspresikan Seksualitasnya***

Pengetahuan tentang hal-hal yang menyangkut tentang dunia seksualitas, selain diperoleh dari internet juga diperolehnya dari pergaulan. Pergaulan yang dijalin tidak hanya sebatas pada sesama pelajar saja melainkan mahasiswa dan para lelaki dewasa yang sudah bekerja. Sehingga banyak istilah pula yang diketahui oleh NA dari pergaulannya tersebut seperti:

**Tabel 3. Istilah-Istilah Populer Seks di Kalangan Pelajar**

|  |  |
| --- | --- |
| **Istilah Populer Seks dalam**  **Pergaulan Pelajar** | **Arti Kata** |
| *Colly* | Kocok Penis |
| *Kobel* | Colok-colok Vagina |
| *Jilmek* | Jilat Memek |
| *Ewe / Ngentot* | Indehoy / Hubungan Intim |
| *PS* | *Phone Sex* |
| *CS* | *Chatting Sex* |
| *ST* | *Shorttime* |
| *LT* | *Long Time* |
| *Kimcil* | PSK ABG |
| *Blow Job / Oral* | Emut |
| *Sangi* | Merangsang |
| *Kak Edi* | Ejakulasi Dini |
| Salome | Satu Lubang Rame-rame |
| *Anal Sex* | Hubungan Intim Lewat Anus |
| Perek | PSK |
| Filbo | Film Bokep |
| PK | Pemandu Karaoke |

**Sumber: Pengolahan Data Primer (2015).**

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan istilah-istilah populer di kalangan remaja dalam mengekspresikan merupakan bagian dari menyembunyikan perilakuknya dari teman dan kontrol dari orang tua. Selain itu, trik ini juga dianggap jitu dalam bahasa pergaulan kekinian/slank yang lebih kece. Menurut pengakuan NAistilah-istilah di atas yang sering di pergunakan NA dalam mengekspresikan seksualitas dengan pacar dan teman-temannya. Lebih lanjut ia menuturkan istilah lain yang juga digunakan dalam hubungan merek, yaitu istilah seks yang berasal dari bahasa Jepang atau Prancis, misalnya saja: *Kimochi* (Enak), *Haii* (Sakit), *Sugoii* (Asyik), *Iku Iku* (*Im’ Coming:* Aku Datang), sedangkan untuk bahasa Prancis seperti: *Nigue moii* (Nganuin aku dung *Please*), *Grave Grave* (*Harder/*Lebih Keras), *Donne Moi La Fesee* (Sentuh Pantat ku dong). Istilah-istilah di atas sering digunakan NA dan teman-temanya ketika nongkrong dan membicarakan seks. Ketika berbincang-bincang tentang seks, kata-kata istilah itulah yang sering digunakan sehingga bagi seseorang yang paham akan dunia seks, akan lebih cepat paham manakala nongkrong dan kumpul bersama teman-teman.

Berawal dari pergaulan dan informasi dari internet yang sangat mudah diakses, menjadi bagi jalan NA untuk lebih mengenal dunia seks. Aktifitas pacaran yang dilakukan NA sudah mengarah kepada perilaku *sexual intercourse.* NA sering melakukan hubungan intim dengan pacarnya. Sehubungan dengan NA yang sering bergonta ganti pacar, dalam satu bulan dapat berganti dua kali ganti pacar maka *sexual intercourse* pun dilakukannya dengan bergonta-ganti pasangan. Agar perilaku seksual pranikah seperti *sexual intercourse* ini tidak mengakibatkan kehamilan maka NA dengan pasangannya menggunakan alat pengaman berupa kondom. Tindakan dan pergaulan NA ini apabila dianalisis sudah tidak lagi pada taraf pacaran biasa melainkan sudah mengarah kepada keprofesionalan dalam dunia seks.

Kegiatan seksualitas seperti *kissing, necking* atau *petting,* sering dilakukan di tempat-tempat sepi seperti warnet yang ada sekat-sekatnya atau di tempat yang rame seperti di pinggiran kali Banjir Kanal juga sering digunakan remaja untuk pacaran baik sore atau malam hari. Adapun untuk NA, hubungan intim sering dilakukannya di rumah pacar laki-laki atau di kos pacarnya. Perilaku dan pergaulan NA yang sudah bebas ini tidak diketahui oleh pihak keluarganya. Apabila sedang di rumah NA bersikap seperti layaknya anak pada umumnya. Namun ketika sudah berada di luar NA berubah seperti wanita dewasa yang sudah mengenal dunia seks. Kondisi ini disebabkan karena faktor internet dan lemahnya pengawasan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dianalisis bahwa pergaulan para pelajar sekarang mengalami pergeseran yang luar biasa tajam. Minimnya nilai-nilai dan norma yang dianut serta dasar agama yang kurang kuat mengakibatkan banyak pelajar yang terjerumus kedalam perilaku menyimpang berupa perilaku seksual pranikah. Makna harga diri bagi seorang perempuan kini sudah tidak lagi menjadi patokan atau simbol yang harus dilindungi dan dihormati. Harga diri merupakan konstruksi penting dalam mengorentasikan tingkah laku seseorang. Dalam hal ini remaja putri yang telah melakukan hubungan seks pranikah akan menimbulkan perilaku yang berdampak pada harga dirinya. Hal tersebut bagi pelajar harusnya dipahami betul agar dapat menjadi benteng dalam diri, namun pada kenyataanya yang terjadi adalah sebaliknya. Makna harga diri yang erat dengan keperawan menjadi disisihkan oleh gaya hidup atau *trend gaul* di kalangan ABG*.*

**Membangun Identitas Usia Transisi- Remaja di Era Global**

Remaja merupakan individu yang berada pada masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Rentan usia remaja berkisar antara 12 sampai dengan 21 tahun. Usia-usia tersebut berdasarkan jenjang sekolah maka menduduki jenjang pendidikan sekolah menengah, yaitu salah satunya pelajar SMA. Pelajar SMA pada umumnya sebagian berusia 17 sampai 18 tahun, dimana secara psikologi kondisi pelajar tersebut secara emosional tidak stabil, lebih menonjolnya sikap dan moral, mulai sempurnanya kemampuan mental dan kecerdasan, membingungkannya status, banyaknya masalah yang dihadapi, dan merupakan masa yang kritis. Pada masa remaja juga berusaha melepaskan diri dari lingkunganya dan ikatan orang tua karena pelajar ingin mencari identitas diri.

Dalam masa yang begitu kritis dan keinginan untuk membentuk identitas baru di luar lingkungan keluarga, maka mendorong para remaja kota dengan berbagai fasilitas yang mudah diakses berupaya mengkontruksikan identitas dirinya sebagai seorang remaja kota. Berbagai upaya yang dilakukan oleh remaja dalam membentuk identitas kekinian di antaranya melalui:

***Perekayasaan Identitas Remaja Kota Semarang***

Pembentukan identitas yang terjadi pada remaja kota Semarang merupakan peristiwa manipulasi dari citra bentukan yang lahir atas koneksitas-koneksitas informasi yang serba terbuka. Kurang terkontrolnya sistem informasi di Indonesia menganggap bahwa apa yang modern selalu dianggap paling baik, apalagi untuk usis remaja yang membutuhkan pengakuan diri dari masyarakat dan lingkungannya. Belenggu kapitalis di era global mampu menggempur identitas-identitas sebagai kepribadian luhur masyarakat *tempatan*. Dengan berbagai produk yang ditawarkan lewat citra unggul akhirnya mengikis identitas *tempatan* yang awalnya menjadi identitas timur yang sopan, ramah, dan taat pada azas sosial. Hadirnya identitas berupa citra tersebut tidak dapat dielakkan lagi oleh masyarakat Indonesia, khususnya usia-usia transisi (remaja).

Dengan demikian apa yang ditampilkan oleh remaja Kota Semarang pada identitas kediriannya merupakan produk koneksitas identitas dan budaya *tempatan* yang mulai luntur dengan identitas *liyan* yang dianggapnya lebih unggul dan modern dari pemilik identitas tersebut.Seperti pengakuan informan Ricky berikut:

“... aku biasa menggunakan merk-merk banded Mas... kalau tidak pakai yang banded malu. Apalagi kalau sudah masalah *gadjet*, harus benar-benar *up date*. Kalau nggak ketinggalan zaman .... sama teman-teman malu...“

Pengakuan di atas juga diperkuat oleh Chynta, sebagai berikut:

“Gue kan cewek Mas, jadi beda sama cowok. Kalau nggak gaul nanti nggak laku dong. Jadi dari make up, baju, sampai penampilan pun harus diperhatikan betul. Kalau nggak nanti nggak eksis... nggak bisa dapet temen yang ok-ok... jadi penampilan harus sekece mungkinlah Mas... apapun yang terjadi harus bisa kekinian... kayak di film-film korea itu lho Mas..”

***Identitas dan Mendewasanya Perilaku Remaja: Peristiwa Pemenuhan Kebutuhan Biologis-Seks***

Pada usia remaja tidak banyak aktivitas yang dilakukan oleh anak seusianya.Tugas mereka hanya dibebani untuk belajar baik belajar di pendidikan formal maupun menjadi anggota masyarakat. Sayangnya remaja di kota dengan salah satu sifat individualistiknya, belajar yang kearah agar bisa diterima oleh masyarakat kurang menjadi perhatian utama. Perhatian utamanya adalah belajar pada lembaga pendidikan formal yang hanya terkesan ritualistik. Ruang-ruang kosong dalam proses di atas yang tidak termanfaatkan dengan baik oleh remaja digunakan oleh remaja kota untuk membangun identitasnya yang dianggap *kece* dan kekinian. Identitas remaja gaul yang mengadopsi budaya populer yang sedang dianggapnya *in*.

Semua pengakuan tentang pemenuhan seksualitas mulai dari swalayan sampain hubungan seks yang sesungguhnya di atas tidak ada orang tua satupun yang mengetahuinya. Hal ini terjadi karena kurang adanya keterbukaan orangtua dan anak-anak dalam keluarga dalam hal seksualitas dan hungan personal dalam sebuah kelaurga. Bahkan ada yang mengaku kalau tidak mengetahui anaknya sedang menjalani hubungan pacar dengan remaja lain. Ironya, ada orang tua yang apatis dengan pergaulan anaknya. Orang tua tidak cukup mengetahui siapa saja sahabat dari anak-anaknya dan apa saja kegiatan anak di luar jam sekolah.

***Saluran Bangunan Identitas Remaja Kota Semarang***

Dinamika pembentukan identitas remaja sebagai konsekuensi perekayaasan kekinian di era global lebih diperumit dengan kekuatan-kekuatan eksternal daripada kekuatan internal. Dari sekian proses pembanguan yang dilakukan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia selalu mengedepankan kesan modernisasi dari pada penguatan kekayaan dan potensi masyarakat baik alam maupun sosial-budaya.Terutama program-program pemerintah yang mengedepankan pembangunan secara fisik. Konsekuensinya lahirlah perspektif dari masyarakat, bahwa yang modern adalah kesesuaian fisik yang selaras dengan misi dan perilaku yang ditawarkan oleh kapitalisme dan era kini.

Penjelmaan kapitalisme dalam pembangunan di kota telah menguabh gaya hidup masyarakatnya, tidak kecuali juga remaja. Selain tampilan wajah kapitalis, kelompok-kelompok yang fanatik di Indonesia yang lahir sebagai konsekuensi produk kapitalis juga turut memperkuat dan ‘memodernkan’ konstruksi remaja kota yang semakin konsumtif dan mendewasa. Proses saluran bangunan identitas remaja kota yang sudah berjalan terus mengalami distorsi identitas, baik yang dari *packaging* kapitalis lewat kekuasaan medianya, juga kekuatan kelompok fanatik produk kapital yang sudah terbentuk. Dari interpretasi data yang diperoleh, dapat diklasifikasikan bahwa upaya remaja untuk membangun identitas remaja yang kekinian dapat ditempuh lewat tiga jalur, yaitu: *Branding Personality, Pemenuhan Kebutuhan Seksulitas Remaja dan Prestasi.*

**Peran Keluarga dalam Mendidik Remaja dan Belenggu Kapitalisme**

Kondisi ekonomi keluarga terutama pada wali murid pelajar SMA di Kota Semarang rata-rata tergolong ekonomi menengah ke atas, namun juga ada yang tergolong kondisi ekonomi keluarga yang menengah kebawah. Berdasarkan penelitian ini ada temuan unik yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi orang tua yang tergolong menengah keatas maupun ke bawah mempunyai benang merah di antara keduannya terkait dengan perang keberadaan orang tuanya. Latar belakang ekonomi kedua jenis kelas keluarga tersebut ada baik orang tua kelas mengengah atas dan bawah peran orang tua banyak tersita untuk pekerjaan, sehingga akibat dari hal tersebut adalah perhatian orang tua terhadap anak agak kurang serta tidak dapat mengcover semua perilaku anak terutama saat anak keluar rumah.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan sebagian besar orang tua para pelajar adalah bekerja. Pekerjaan orang tua yang menuntut untuk menghabiskan waktu di luar cukup banyak cenderung membuat orang tua tidak mengetahui aktifitas keseharian anak. Terbatasnya pendidikan yang ditempuh oleh para orang juga berpengaruh terhadap pola asuh yang diberikan kepada sang anak. Dalam hal pergaulan misalnya orang tua lebih cenderung untuk tidak terlalu mempersalahkan, anak (pelajar) ingin bermain dengan siapa, dimana dan kapan waktunya. Terlebih dalam hal mengamati perkembangan diri remaja baik secara psikologis, biologis maupun sosialnya. Berdasarkan kondisi ekonomi inilah remaja banyak mencari kepuasan dalam fungsi kelaurga di luar keluarga lewat orang lain atau media massa, bukan dari orang tuanya (anggota keluarga).

Narasi perilaku remaja dengan adanya era global membuat peran keluarga tergempur oleh proses pemenuhan kebutuhan fisik (materi), sementara orangtua sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah.Globalisasi mengakibatkan pengeringan identitas kultural lokal, karena globalisasi merupakan arena/medan pertarungan simbolik yang di dalamnya berlangsung pertarungan kekuasaan atas sumber-sumber kebduayaan (Piliang, 2008:135). Kesibukan orang tua di tempat kerja menimbulkan absensinya keintiman dalam struktur relasi dalam keluarga. Akibatnya, peran-peran orang tua dalam kelaurag terhadap anak-anak banyak digantikan oleh *babysiter*, media elektronik, dan lembaga/institusi tertentu yang belum tentu mengajarkan etika sosial masyarakat. Belenggu kapitaslis terhadap tugas orang tua telah mengakibatkan peta pembagian tugas orang tua menjadi abu-abu tanpa kontrol dan peran yang jelas.

Tantangan menjadi orang tua dalam rumah tangga masa lalu dan kini sangat berbeda. Masa lalu banyak daerah yang masih terisolasi, sehingga tanggungjawab orang tua untuk mengantarkannya ke dunia sosial yang sesuai dengan kultur masyarakat *tempatan* relatif mudah. Selain itu, kontrol dari masyarakat yang turut serta dalam mendidik anak menjadi anggota masyarakat menjadi salah satu keberhasilan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang bisa diterima secara personal dan sosial.

Orang tua remaja yang kami jadikan subjek penelitian mengaku bahwa sebenarnya sebagai orang tua sudah melaksanakan tugasnya. Bahkan dirinya sebagai orang tua tidak jarang *ngomel*/*cerewet* kepada anak untuk mengarahkan tata etika kepada anaknya. Seperti pengakuan Ibunya IL berikut:

“Kadang ya bagaimana pekerjaan di luar rumah menuntut saya untuk demikian. Pulang kerja tenaga sudah terkuras, kadang apa yang saya lakukan terhadap anak kadang masih dinilai kurang oleh anak, tapi apa yang saya lakukan ya demi anak Mbak”.

Sementara pengakuan IL adalah sebagai berikut:

“.....kalau di rumah mbak, bapak ibu ya...sering nyeramahin aku, terutama ketika habis maen darimana gitu dengan temen, pasti ditanyain. Ya meski aku tidak ngapa-ngapain mbak, pacar aja tidak punya, cuma maen biasa dengan temen cewek sekelas, tapi ibu khawatir banget, katane sih gak pengen terjadi apa-apa mbak dengan aku....”.

Orang tua yang pergi ke sektor publik juga mengaku bahwa perginya orang tua ke ruang publik adalah untuk jaminan anak-anak dalam rumah tangga. Selain itu, orang tua telah berusaha dengan keras menggunakan waktu luang untuk quality time dengan anggota keluarga. Penggunaan waktu senggan tersebut dengan menikmatinya lewat pergi liburan atau sekedar ngobrol sesama anggota keluarga untuk saling mengakrabkan diri. Sementara bagi remaja dalam keluarga, keintiman dalam keluarga yang berusaha dipenuhi oleh keluarga tidak mampu memuaskan remaja menginagta tantangan menjadi remaja sekarang jauh lebih kompleks dari pada remaja di era sebelumnya. Para remaja mengaku, kontrol orang tua justru lebih banyak dilakukan lewat media handphone. Hal demikianlah yang melahirkan ketidakpuasan remaja dalam menikmati fungsi-fungsi keluarga.

Peran orang tua di era kapitalis baik disadari ataupun tidak, telah menjadi media perantara kapitalis. Maksudnya keluarga telah menjadi wahana penyampaian pesan-pesan komersial dari tangan kaum produsen kapitalis pemilik modal. Hal ini menggambarkan realitas kemasan iklan ternyata juga mampu berperan sebagai cermin yang merefleksikan semangat jiwa zamannya. Hasrat kerakusan konsumerisme dan hedonisme secara-menerus berkesinambungan tanpa batas. Lewat manipulasi simbol-simbol dan rekayasa mental, sekelompok kaum pemodal kapitalis industri mengeksploatasi kecanggihan teknologi media dan pencitraan (audio, visual, audiovisual, maupun interaktif), mengemas kehadiran realitas imajiner menjadi kiblat orientasi pembentukan gaya hidup kehidupan sesungguhnya. Pemenuhan kebutuhan remaja oleh orangtua yang teroerientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik/materi telah mengantarkan remaja untuk menjadi konsumtif.

Kewajiban sebagai orangtua dan masyarakat adalah memikir ulang untuk menjelaskan suatu proses yang tak akan pernah tuntas, yaitu suatu proses yang dinamis untuk terus menjaga identitas remaja yang sesuai dengan kepribadian bangsa yang luhur. Jangan stabil tanpa adanya model dan kontrol baru untuk membentuk identitas remaja yang tidak mendewasa. Upaya ini merupakan bentuk responsif yang perlu dilakukan oleh orangtua agar opara remaja tidak mnegalami kebingungan, bahkan hilang identitasnya sebagai remaja. Statusnya remaja, melainkan perilaku nya mendewasa (khususnya dalam hal seksualitas).

**SIMPULAN DAN SARAN**

Usia remaja yang penuh dengan liminal identitas digunakan oleh remaja kota untuk mengkontruksikan dan mengidentfikasikan dirinya sebagai remaja yang gaul dengan dunia yang serba canggih. Upaya konstruksi diri ini tidak terlepas dari respon perubahan fisik dengan hasrat biologisnya. Upaya pengontruksian diri dengan penyaluran media informasi yang tidak tepat dan keengganan keluarga berbagi informasi bagaimana merespon keremajaan dengan baik berdampak mendewasanya perilaku seks remaja di Kota. Selain itu, pergeseran fungsi keluarga yang mengedepankan kebutuhan ekonomi mempunyai peran besar dalam miskonsepsi dan misadaptasi remaja dalam merespon gejala ketubuhannya dalam arus global. Melalui penelitian ini, sudah semakin jelas asumsi awal peneliti bahwa proses pembentukan identitas bagi para remaja merupakan sebuah proses dialektik antara, masa transisi, peran keluarga, sistem informasi yang global dan terbuka, serta kapitalisme yang membawa semangat jiwa konsumtif dan hedonisme.

Berdasarkan sajian data di atas, maka dapat diajukan rekomendasi yang membangun guna mencegah perilaku remaja yang mendekonstruksi etika sosial remaja yang sesuai dengan kepribadiaan bangsa, yaitu; perlu adanya penyadaran dan penguatan fungsi keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang bertugas untuk menginternalisasi dan mengenkulturasikan nilai-nilai sosial yang berlaku di Indonesia, khususnya tugas keluarga untuk mengantarkan anak-anak menjadi manusia yang beretika dan sesuai dengan kepribadian kultur masyarakat *tempatan*, perlu adanya sosialisasi dan pendidikan seks dan kesehatan reproduksi bagi remaja yang diajarkan melalui kegiatan *peer guidance* yang dapat membantu remaja mengkonstruksikan bentuk nilai bagi dirinya sesuai kultur masyarakat *tempatan*, dan perlu ada satu konstruksi agen sosialisasi yang komprehensif dan mampu menjadi wadah yang tepat bagi tumbuh kembang usia remaja agar tidak terjadi misinterpretasi terhadap konsep seksualitas dan yang lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Cherie, Amsale dan Yemane Berhane. 2012. “Peer Pressure Is the Prime Driver of Risky Sexual Behaviors among School Adolescents in Addis Ababa, Ethiopia”. *World Journal of AIDS.*Volume 1, No. 7.Hal.1-12.

Kusumastuti, Fadhila Arbi Dyah. 2010. “Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja”. *Tesis.* Surakarta: Fakultas kedokteran, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Oljira, Lemessa dkk. 2012. “Pre-marital Sexual Debut and Its Associated Factors Among In-School Adolescents In Eastern Ethiopia”. *Jurnal BMC Public Health.*Volume 1 No. 1.Hal.1-13.

Piliang, Amir Yasraf. 2008. Reposisi, reinterpretasi dan reimajinasi keindonesiaa: membangun bangsa melalui kreativitas dalam ‘Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali masa Depan Bangsa. Jakarta: MIZAN.

Purwandari, Eny. 2011. “Keluarga, Kontrol Sosial, dan "Strain": Modelkontinuitas Delinquency Remaja’. *JurnalHumanitas,* Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Volume VIII, No.1. Hal. 1-17.

Putri, Noviani Achmad. 2014. Persepsi Seksualitas Kalangan Pelajar SMA/MA di Kota Semarang (Studi Kasus terhadap Bentuk Penyimpangan Sosial Perilaku Seksual Pranikah pada Pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati). *Tesis.* Semarang: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.

Rachman, Maman. 1999. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Schensul, S.L. Schensul J.J. & LeCompte, M.D. 1999. *Essential Ethnographic Methods:Observations, Interviews, and Questionnaires*. California: AltaMira Press.

Suryanto dan Kuwatono. 2010. “Peran Media Massa dalam Perilaku Seksual Remaja di Kota Semarang”. Dalam Jurnal Semai Komunikasi. Volume 1, No. 1, Desember. Hal.15-31.

Synanti dan Zalbawi Soejoeti. 2001. “Perlaku Seks di Kalangan Remaja dan Permasalahannya”. *Jurnal Media Litbang*, Puslitbang Ekologi Kesehatan, Bali. Volume XI, No. 1., Hal. 1-6.

WHO Geneva. 1986. *Young People’s Healthy Challenge for Society*. Technical report Series 731. Page 9-13.

Wulandari, Indah. 2010. “Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Sikap terhadap Perilaku Seksual Remaja”. *Skripsi.* Yogyakarta: Program studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial Humaniora, UIN Sunan Kali Jaga.

Yulianto. 2010. “Gambaran Sikap Siswa Smp Terhadap Perilaku Seksual Pranikah (penelitian dilakukan di SMPN 159 Jjakarta)”. *Jurnal Psikologi,* Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul Jakarta. Volume 8, No. 2. Hal.1-13.

1. Pengajar di Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang ([hartowicaksono@mail.unnes.ac.id](mailto:hartowicaksono@mail.unnes.ac.id)). [↑](#footnote-ref-1)
2. Pengajar di Jurusan Pendidikan Pengetahuan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang ([noviani.ips@mail.unnes.ac.id](mailto:noviani.ips@mail.unnes.ac.id)). [↑](#footnote-ref-2)
3. Pengajar di Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang ([fatimahnurul8@mail.unnes.ac.id](mailto:fatimahnurul8@mail.unnes.ac.id) ). [↑](#footnote-ref-3)